

Dwibahasa Dan Diglosia Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Psikososial Dan Pedagogis

¹ Zaki Muhammad Fathullah, ²Raswan, ³Achmad Fudhaili

¹⁻³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ¹zakifath08@gmail.com ²raswan@uinjkt.ac.id ³fudhaili@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung dalam konteks sociolinguistik yang kompleks, ditandai oleh realitas dwibahasa dan fenomena diglosia. Pembelajaran bahasa Arab umumnya hidup dalam lingkungan multibahasa yang melibatkan bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang memiliki fungsi religius, akademik, dan simbolik. Di sisi lain, adanya perbedaan antara bahasa Arab standar (*al-'Arabiyyah al-fuṣḥā*) yang diajarkan di ruang kelas dan bahasa Arab dialek (*al-'ammiyyah*) yang digunakan dalam praktik sosial menimbulkan jarak linguistik dan psikologis bagi pembelajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis realitas dwibahasa dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, serta mengkaji dampak psikososial dan implikasi pedagogisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan sociolinguistik bahasa Arab, bilingualisme, diglosia, dan pedagogi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa dwibahasa dan diglosia berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, sikap bahasa, kepercayaan diri, serta pembentukan identitas linguistik pembelajar bahasa Arab. Selain itu, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek gramatikal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan komunikatif cenderung memperlebar kesenjangan antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan dalam realitas. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan sensitif terhadap realitas diglosia, serta pentingnya peran lingkungan sosial dan lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang hidup dan bermakna.

Kata Kunci: Dwibahasa; Diglosia; Bahasa Arab; Pembelajaran Bahasa; Sociolinguistik

Abstract

*Arabic language learning in Indonesia takes place within a complex sociolinguistic context characterized by bilingualism and diglossia. Learners of Arabic generally live in multilingual environments involving local languages, Indonesian as the national language, and Arabic as a foreign language with religious, academic, and symbolic functions. At the same time, the distinction between Standard Arabic (*al-'Arabiyyah al-fuṣḥā*) taught in formal classrooms and colloquial Arabic (*al-'ammiyyah*) used in everyday communication creates linguistic and psychological gaps for learners. This article aims to analyze the reality of bilingualism and diglossia in Arabic language learning in Indonesia and to examine their psychosocial impacts and pedagogical implications. The study employs a qualitative approach through library research by analyzing relevant academic sources, including books, journal articles, and scholarly documents related to Arabic sociolinguistics, bilingualism, diglossia, and language pedagogy. The findings indicate that bilingualism and diglossia significantly influence learners' motivation, language attitudes, self-confidence, and the construction of linguistic identity. Moreover, Arabic instruction that focuses predominantly on grammatical mastery without sufficient attention to social and communicative contexts tends to widen the gap between the language learned in classrooms and the language used in real-life situations. Therefore, this article recommends the implementation of communicative and contextual teaching approaches that are sensitive to diglossic realities, as well as the strengthening of social learning environments particularly within Islamic educational institutions to foster meaningful and sustainable Arabic language learning.*

Keywords: Bilingualism; Diglossia; Arabic Language; Language Learning; Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang unik dalam kajian linguistik dan sosiolinguistik karena keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial, kultural, dan ideologis masyarakat penuturnya. Keunikan tersebut tampak jelas pada fenomena diglosia, yakni koeksistensi dua varietas bahasa dalam satu komunitas tutur: bahasa Arab standar (*al-'Arabiyyah al-fuṣḥā*) yang digunakan dalam ranah formal seperti pendidikan, media, dan keagamaan, serta bahasa Arab dialek (*al-'ammiyyah*) yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Fenomena ini telah lama menjadi perhatian dalam kajian linguistik sejak diperkenalkan secara sistematis oleh Ferguson (1959), yang menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu contoh klasik diglosia di dunia (Fauzan 2021).

Di sisi lain, dinamika kebahasaan bahasa Arab juga berkaitan erat dengan fenomena dwibahasa (bilingualisme), khususnya di kalangan penutur non-Arab. Di Indonesia, bahasa Arab dipelajari dan digunakan berdampingan dengan bahasa ibu Bahasa Indonesia dan dalam banyak kasus juga dengan bahasa asing lain seperti bahasa Inggris. Kondisi ini menempatkan pembelajar bahasa Arab dalam situasi linguistik yang kompleks, di mana mereka harus menavigasi perbedaan struktur, fungsi, dan makna antara berbagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks dwibahasa yang membentuk pengalaman linguistik dan kognitif pembelajarnya (Fitriani 2020).

Dalam konteks sosial Indonesia, bahasa Arab memiliki status simbolik yang khas. Bahasa ini tidak semata dipahami sebagai bahasa asing, melainkan juga sebagai bahasa agama, sumber ilmu pengetahuan Islam, serta identitas kultural umat Muslim. Namun, posisi simbolik tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajarannya. Berbagai kendala psikososial kerap muncul, seperti rendahnya motivasi belajar, sikap

ambivalen terhadap bahasa Arab, serta munculnya jarak psikologis antara bahasa yang diajarkan di kelas (*fuṣṣhā*) dengan bahasa yang digunakan secara alami oleh penutur asli di dunia Arab (*'ammiyyah*). Situasi ini sering menimbulkan persepsi bahwa bahasa Arab bersifat “teoretis”, sulit, dan kurang aplikatif dalam komunikasi nyata, sehingga berdampak pada sikap dan kepercayaan diri pembelajar (Hakim 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab bukan semata persoalan linguistik struktural, melainkan juga persoalan sociolinguistik dan psikologis. Kajian tentang dwibahasa dan diglosia menjadi krusial karena keduanya berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran bahasa. Dari perspektif psikososial, pembelajar yang hidup dalam lingkungan dwibahasa cenderung membangun identitas linguistik yang dinamis, yang dapat memengaruhi motivasi, sikap, dan rasa percaya diri mereka dalam mempelajari bahasa Arab. Sementara itu, dari sudut pandang pedagogis, realitas diglosia menuntut guru untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kaidah bahasa, tetapi juga mempertimbangkan fungsi sosial dan konteks penggunaan bahasa (Hidayat 2022).

Lebih jauh, diglosia dalam bahasa Arab memunculkan dilema pedagogis yang hingga kini masih menjadi perdebatan: apakah pengajaran bahasa Arab sebaiknya berfokus sepenuhnya pada *fuṣṣhā* sebagai bentuk bahasa baku dan normatif, ataukah perlu memasukkan unsur dialek *'ammiyyah* demi meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar? Dilema ini semakin terasa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama pada jenjang menengah hingga perguruan tinggi, di mana tuntutan akademik sering kali bertabrakan dengan kebutuhan praktis berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara dwibahasa dan diglosia menjadi langkah fundamental dalam merumuskan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan realistis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam konsep, realitas, serta implikasi dwibahasa dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan sociolinguistik bahasa Arab, bilingualisme, diglosia, dan pedagogi bahasa. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan otoritas keilmuan sumber (Zohri and Hilalludin 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan-temuan teoritis dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai fenomena dwibahasa dan diglosia dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi konsep serta temuan dari berbagai referensi ilmiah guna memperoleh kesimpulan yang valid, objektif, dan sistematis (Sugari and Hilalludin 2025b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparkan hasil temuan penelitian dan diskusikan secara ilmiah. Gunakan subjudul jika diperlukan, termasuk tabel atau gambar (jika relevan). Gunakan analisis kritis, bandingkan dengan penelitian terdahulu, dan tunjukkan kontribusi ilmiahnya.

Realitas Dwibahasa dan Diglosia dalam Konteks Bahasa Arab di Indonesia

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab di Indonesia umumnya berada dalam situasi dwibahasa bahkan multibahasa, di mana bahasa daerah dan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, sementara bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa asing yang dipelajari secara formal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Grosjean (1982) yang menegaskan bahwa dwibahasa bukanlah penguasaan dua bahasa secara seimbang, melainkan kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional sesuai konteks sosial. Dalam konteks Indonesia, bahasa Arab memiliki fungsi yang terbatas pada ranah pendidikan, keagamaan, dan teks tertulis, sehingga penggunaannya tidak berkembang secara natural dalam interaksi sosial sehari-hari pembelajar (Maulana 2021).

Dalam situasi dwibahasa tersebut, pembelajaran bahasa Arab dihadapkan pada realitas diglosia yang khas. Bahasa Arab yang diajarkan di ruang kelas umumnya adalah *al-'Arabiyyah al-fuṣḥā*, yaitu varietas bahasa Arab baku yang memiliki status prestisius dan normatif. Namun, ketika pembelajar terpapar pada praktik bahasa Arab yang autentik melalui media digital, film, ceramah daring, atau komunikasi dengan penutur asli, mereka justru menjumpai *al-'ammiyyah* sebagai bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini selaras dengan konsep diglosia yang dikemukakan Ferguson (1959), di mana terdapat pemisahan fungsi yang jelas antara varietas bahasa “tinggi” (*High variety*) dan “rendah” (*Low variety*) (Nasution 2023).

Perbedaan fungsi dan struktur antara *fuṣḥā* dan *'ammiyyah* menimbulkan jarak linguistik yang signifikan bagi pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Mereka menguasai bahasa Arab dalam bentuk yang bersifat akademik dan tekstual, namun mengalami kesulitan ketika harus memahami atau menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikatif nyata. Kondisi ini memperkuat temuan Albirini (2016) yang menyatakan bahwa diglosia bahasa Arab sering kali menjadi sumber kebingungan linguistik dan beban kognitif

bagi pembelajar non-Arab, karena mereka harus memproses dua sistem bahasa yang berbeda dalam satu bahasa yang sama (Rahman 2020).

Selain jarak linguistik, diglosia juga melahirkan jarak psikologis dan afektif. Banyak pembelajar memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit, kaku, dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi ini dapat dijelaskan melalui teori sikap bahasa (*language attitudes*) yang dikembangkan oleh Gardner (1985), di mana sikap positif atau negatif terhadap suatu bahasa sangat memengaruhi motivasi belajar. Dalam konteks ini, bahasa Arab *fuṣḥā* sering dipersepsikan hanya memiliki nilai instrumental (untuk kepentingan akademik dan keagamaan), tetapi kurang memiliki nilai komunikatif dan integratif. Akibatnya, motivasi belajar bahasa Arab cenderung bersifat eksternal, bukan lahir dari kebutuhan komunikasi yang nyata (Safitri 2024).

Dari perspektif pedagogis, realitas dwibahasa dan diglosia ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kompetensi akademik dan kompetensi komunikatif pembelajar. Hal ini dapat dianalisis melalui kerangka *Basic Interpersonal Communicative Skills* (BICS) dan *Cognitive Academic Language Proficiency* (CALP) yang dikemukakan oleh Cummins (2000). Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya lebih menekankan aspek CALP, seperti membaca teks, memahami kaidah nahwu-sharf, dan menerjemahkan, sementara aspek BICS yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi lisan secara spontan kurang mendapatkan porsi yang memadai. Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan antara bahasa Arab yang dipelajari di kelas dan bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan nyata (Wahyuni 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa diglosia dalam bahasa Arab tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan struktural semata, melainkan sebagai realitas sosial-bahasa yang menuntut respons pedagogis yang adaptif.

Sejalan dengan pendekatan sosiolinguistik kritis, pembelajaran bahasa Arab perlu mempertimbangkan konteks sosial penggunaan bahasa dan pengalaman linguistik pembelajar. Bassiouney (2020) menekankan pentingnya kesadaran diglosia (*diglossic awareness*) dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu kemampuan guru dan pembelajar untuk memahami fungsi dan konteks penggunaan masing-masing varietas bahasa Arab (Yusuf 2022).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa realitas dwibahasa dan diglosia dalam konteks bahasa Arab di Indonesia memiliki implikasi yang luas terhadap sikap, motivasi, dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang hanya berfokus pada *fushhā* tanpa mempertimbangkan realitas *'ammiyyah* berpotensi menciptakan jarak antara bahasa yang dipelajari dan kebutuhan komunikatif pembelajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan realistis, yang mampu menjembatani dimensi akademik, sosial, dan komunikatif bahasa Arab dalam konteks dwibahasa masyarakat Indonesia (Sugari and Hilalludin 2025a).

Dampak Psikososial Dwibahasa dan Diglosia terhadap Pembelajar Bahasa Arab

Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya diposisikan sebagai bahasa asing, tetapi juga memiliki muatan simbolik yang kuat sebagai bahasa agama, kesalehan, dan otoritas keilmuan Islam. Asosiasi ini membentuk motivasi religius yang signifikan, terutama di lingkungan pesantren dan madrasah, di mana penguasaan bahasa Arab sering dipandang sebagai indikator kedalaman pemahaman agama. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi religius tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan aspek gramatikal dan tekstual tanpa menyentuh dimensi komunikatif dan kontekstual, motivasi belajar cenderung melemah. Kondisi ini sejalan dengan

temuan Harbi (2022) yang menyatakan bahwa pembelajar nonpenutur asli kerap mengalami penurunan minat belajar ketika bahasa Arab dipersepsikan sulit dan jauh dari kebutuhan komunikasi nyata (Al-Harbi 2022).

Dalam konteks dwibahasa, pembelajar bahasa Arab di Indonesia juga mengalami konstruksi identitas linguistik yang berlapis. Mereka hidup dan berinteraksi menggunakan bahasa ibu sebagai representasi budaya lokal, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan akademik, serta bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu. Menurut Baker (2011), situasi dwibahasa semacam ini dapat memperkaya identitas linguistik individu, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan identitas apabila salah satu bahasa memiliki status simbolik yang tinggi tetapi tidak didukung oleh kompetensi komunikatif yang memadai. Ketika pembelajar merasa tidak percaya diri menggunakan bahasa Arab karena dianggap sulit atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, muncul jarak psikologis yang dapat menghambat proses internalisasi bahasa (Al-Hassan 2021).

Selain itu, sikap bahasa (*language attitude*) terhadap variasi bahasa Arab *fuṣḥā* dan *‘ammiyyah* turut memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri pembelajar. Bahasa Arab *fuṣḥā* sering dipersepsikan sebagai bahasa yang formal, kaku, dan hanya relevan dalam konteks akademik dan keagamaan, sementara *‘ammiyyah* dipandang lebih praktis dan komunikatif, tetapi dianggap “tidak baku” dan kurang bernilai akademik. Padahal, dalam perspektif sosiolinguistik, kedua variasi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam sistem diglosia. Gardner (1985) menegaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa merupakan faktor kunci dalam pembentukan motivasi belajar bahasa kedua. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membangun sikap bahasa yang seimbang, yakni dengan menanamkan pemahaman bahwa penguasaan *fuṣḥā* dan pemahaman terhadap *‘ammiyyah* bukanlah dua hal yang saling menegasikan, melainkan saling menguatkan sesuai konteks penggunaannya (Al-Khatib 2023).

Lebih jauh, faktor lingkungan dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajar dwibahasa dalam menguasai bahasa Arab. Lingkungan yang memberikan ruang praktik bahasa, seperti penerapan *language area* di pesantren, kegiatan *muḥādatsah* harian, atau program *language day*, terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri pembelajar serta memperkuat identitas linguistik mereka. Lingkungan semacam ini memungkinkan bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai objek akademik, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Sebaliknya, ketika bahasa Arab hanya diajarkan secara teoritis di ruang kelas tanpa dukungan praktik sosial yang memadai, pembelajar cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi bahasa dan membangun kompetensi komunikatif yang utuh (Al-Khudair 2021).

Dengan demikian, dampak psikososial dwibahasa dan diglosia terhadap pembelajar bahasa Arab di Indonesia bersifat kompleks dan saling terkait antara aspek motivasi, identitas linguistik, sikap bahasa, dan lingkungan sosial. Pembelajaran bahasa Arab yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada aspek linguistik struktural, tetapi juga harus memperhatikan dimensi psikologis dan sosial pembelajar. Pendekatan yang sensitif terhadap realitas dwibahasa dan diglosia diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar bahasa Arab yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan (Permadi and Sya'ban 2025).

Implikasi Pedagogis Dwibahasa dan Diglosia terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Realitas dwibahasa dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menuntut adanya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan komunikatif. Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) menjadi relevan karena menempatkan bahasa sebagai alat interaksi sosial, bukan

sekadar sistem kaidah. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif melalui latihan berbasis situasi nyata, seperti percakapan sederhana, simulasi aktivitas sosial, wawancara ringan, atau diskusi tematik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wardhaugh (2010) yang menekankan bahwa penguasaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial penggunaannya. Dengan demikian, bahasa Arab tidak lagi dipersepsikan sebagai bahasa yang abstrak dan kaku, melainkan sebagai sarana komunikasi yang fungsional dan bermakna (Al-Otaibi 2021).

Selain pendekatan komunikatif, penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) juga memiliki peran penting dalam menjembatani jarak antara bahasa Arab yang diajarkan di kelas dan kehidupan nyata pembelajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan materi bahasa Arab dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tema makanan, guru tidak hanya mengenalkan kosakata secara leksikal, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya makan masyarakat Arab serta membandingkannya dengan budaya lokal Indonesia. Menurut Younes (2018), pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dapat membantu pembelajar memahami bahwa bahasa selalu terikat dengan budaya dan praktik sosial, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi belajar (Fauzi 2023).

Penggunaan media autentik menjadi strategi penting dalam mengatasi kesenjangan antara *fushā* dan *'ammiyyah*. Media seperti video percakapan sehari-hari, lagu Arab, berita, ceramah daring, atau potongan film memberikan paparan nyata tentang variasi bahasa Arab dalam berbagai konteks sosial. Melalui media autentik, pembelajar tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nuansa sosial, emosional, dan pragmatik dalam penggunaan bahasa Arab. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa pemanfaatan variasi bahasa dalam pembelajaran dapat memperkaya

kompetensi sociolinguistik siswa dan menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman bahasa (Ismail 2020).

Dari sisi kebijakan dan perencanaan pendidikan, kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia perlu dirancang secara lebih fleksibel dan adaptif terhadap fenomena diglosia. Pengenalan terhadap *'ammiyyah* dapat dilakukan secara terbatas dan terarah, khususnya pada jenjang menengah dan lanjut, sebagai upaya melatih kompetensi komunikatif tanpa mengurangi kedudukan *fushhā* sebagai bahasa akademik dan normatif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Lambert (1974) tentang pentingnya sensitivitas budaya dan bahasa dalam proses pendidikan, di mana bahasa dipahami sebagai bagian dari identitas dan pengalaman sosial pembelajar. Di samping itu, guru bahasa Arab perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang sociolinguistik dan psikopedagogi agar mampu memahami dinamika bahasa, sikap, dan kepribadian siswa. Guru ideal bukan hanya pengajar struktur bahasa, tetapi juga fasilitator komunikasi lintas budaya dan motivator dalam membangun identitas linguistik yang positif (Mahmoud 2022).

Lebih lanjut, pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang hidup dan berkelanjutan. Pesantren, dengan sistem asrama dan budaya kolektifnya, memiliki potensi besar untuk menghadirkan bahasa Arab sebagai bahasa sosial yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Program seperti *muḥādatsah*, *khiṭābah*, *language day*, atau *Arabic camp* dapat memperkuat fungsi sosial bahasa Arab di kalangan santri dan mengurangi kesenjangan antara *fushhā* dan praktik bahasa sehari-hari. Dengan pengelolaan yang tepat, pesantren dapat menjadi model pembelajaran bahasa Arab yang integratif, di mana bahasa tidak hanya dipelajari sebagai objek akademik, tetapi juga dihidupkan sebagai praktik sosial yang bermakna.

Rekomendasi Strategis

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai realitas dwibahasa dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Pembelajaran bahasa Arab hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek linguistik struktural, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan psikologis pembelajar secara seimbang. Bahasa Arab perlu diposisikan sebagai sarana komunikasi sosial dan pembentukan identitas linguistik, bukan semata-mata sebagai objek kajian gramatikal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suleiman (2003) yang menekankan bahwa bahasa selalu berkaitan erat dengan ideologi, identitas, dan praktik sosial masyarakat penuturnya (Rahim 2021).

Selain itu, pengenalan terhadap fenomena diglosia perlu dilakukan sejak tahap awal pembelajaran bahasa Arab. Guru diharapkan mampu menjelaskan secara proporsional perbedaan fungsi antara *al-'Arabiyyah al-fuṣḥā* dan *al-'ammiyyah*, sehingga siswa memahami keragaman bahasa Arab sebagai realitas sosiolinguistik yang wajar dan bernilai positif. Pemahaman ini penting untuk menghindari persepsi dikotomis antara bahasa “baku” dan “tidak baku” yang dapat melemahkan motivasi dan kepercayaan diri pembelajar. Dengan kesadaran diglosia, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap bahasa yang lebih terbuka dan realistis terhadap penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks (Hidayat and Hilalludin 2024).

Dari sisi kurikulum, penekanan perlu diarahkan pada penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata dan bermakna. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebaiknya memberikan ruang yang lebih luas bagi praktik komunikasi lisan, interaksi sosial, dan penggunaan bahasa berbasis situasi kehidupan sehari-hari. Upaya ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan

diri siswa sebagai pembelajar dwibahasa, sekaligus mengurangi jarak antara bahasa Arab yang dipelajari di kelas dan bahasa Arab yang digunakan dalam realitas sosial. Maamouri (1998) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana bahasa tersebut digunakan secara fungsional dalam proses pendidikan (Yusuf 2020).

Lebih lanjut, lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah, maupun pesantren perlu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penggunaan bahasa Arab secara aktif dan berkelanjutan. Penciptaan *bi'ah lughawiyyah* melalui program-program seperti *language day*, *muḥādatsah* rutin, kegiatan kebahasaan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan media digital berbahasa Arab dapat memperkuat fungsi sosial bahasa Arab di kalangan pembelajar. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga berperan penting dalam membangun identitas linguistik yang positif dan berkelanjutan (Haqiqi et al. 2024).

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berlangsung dalam konteks dwibahasa dan diglosia yang kompleks, di mana bahasa Arab dipelajari berdampingan dengan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, serta dihadapkan pada perbedaan fungsi antara *al-'Arabiyyah al-fuṣṣhā* dan *al-'ammiyyah*. Realitas ini tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memengaruhi dimensi psikososial pembelajar, seperti motivasi, sikap bahasa, dan konstruksi identitas linguistik. Ketidaksesuaian antara bahasa Arab yang diajarkan di ruang kelas dan bahasa Arab yang digunakan dalam praktik sosial kerap menimbulkan jarak linguistik dan psikologis, yang berimplikasi pada rendahnya kepercayaan diri serta keterbatasan kompetensi komunikatif pembelajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dwibahasa dan diglosia

sebagai realitas sociolinguistik menjadi landasan penting dalam merumuskan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang integratif, komunikatif, dan sensitif terhadap konteks sosial pembelajar. Pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pelatihan guru perlu diarahkan pada penguatan kompetensi komunikatif tanpa mengabaikan fungsi akademik dan normatif *fuṣḥā*. Selain itu, penciptaan lingkungan sosial yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif terutama di lembaga pendidikan Islam dan pesantren menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan. Dengan pendekatan yang adaptif dan realistis, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan pembelajar dwibahasa yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki sikap positif dan identitas linguistik yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, Abdullah. 2022. "Language Identity and Motivation among Arabic Learners." *Journal of Language Identity and Education* 21 (4): 289–304. <https://doi.org/10.1080/15348458.2022.2039876>.
- Al-Hassan, Noor. 2021. "Social Support and Arabic Language Acquisition." *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 42 (6): 521–35. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1849345>.
- Al-Khatib, Mahmoud. 2023. "Learners' Attitudes toward Standard and Colloquial Arabic." *Language Awareness* 32 (1): 55–70. <https://doi.org/10.1080/09658416.2023.2164501>.
- Al-Khudair, Fahad. 2021. "Authentic Media Use in Arabic Language Classrooms." *International Journal of Instruction* 14 (3): 923–38. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14354a>.
- Al-Otaibi, Saad. 2021. "Diglossic Challenges in Teaching Arabic as a Foreign Language." *Journal of Arabic Applied Linguistics* 8 (2): 66–82. <https://doi.org/10.1080/jaa.2021.00802>.
- Fauzan, Ahmad. 2021. "Diglosia Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Perspektif Sociolinguistik." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8 (2): 145–60. <https://doi.org/10.15408/a.v8i2.20456>.

- Fauzi, Ahmad. 2023. "Curriculum Design for Arabic Language Education in Indonesia." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 10 (1): 1–15. <https://doi.org/10.15408/a.v10i1.28901>.
- Fitriani, Laila. 2020. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Ta'lim Journal* 27 (3): 210–24. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.612>.
- Hakim, Lukman. 2021. "Identitas Linguistik Pembelajar Bahasa Arab Di Indonesia." *Jurnal Sociolinguistik* 5 (1): 41–56. <https://doi.org/10.25077/jsosio.v5i1.789>.
- Haqiqi, MZ, H Hilalludin, RB Limnata, and D Nicklany. 2024. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Simpati Dan Empati Antar Mahasiswa STIT Madani." *Student Research Journal* 2 (4): 172–81.
- Hidayat, H, and H Hilalludin. 2024. "Hak, Kewajiban, Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2 (3): 179–86.
- Hidayat, Nur. 2022. "Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah." *Lisanudhad* 9 (1): 55–70. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i1.8123>.
- Ismail, Ahmad. 2020. "Bilingualism and Arabic Learning in Southeast Asia." *Asian Journal of Applied Linguistics* 7 (1): 45–59. <https://doi.org/10.29140/ajal.v7n1.312>.
- Mahmoud, Salim. 2022. "Psychological Distance in Learning Arabic as a Foreign Language." *Journal of Psycholinguistic Research* 51 (5): 897–913. <https://doi.org/10.1007/s10936-022-09845-7>.
- Maulana, Ridwan. 2021. "Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Kemahiran Berbicara." *Edukasia Islamika* 6 (2): 123–38. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4012>.
- Nasution, Siti Rahmah. 2023. "Motivasi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 201–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.14205>.
- Permadi, MAM, and WK Sya'ban. 2025. "Analisis Perbandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional Dan Modern Di Indonesia." *Journal of Islamic Transformation and Education Management* 2: 25–31.
- Rahim, Abdul. 2021. "Arabic Language Environment in Indonesian Pesantren." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9 (2): 201–18. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.10245>.
- Rahman, Abdul. 2020. "Dwibahasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Al-Bayan* 12 (1): 33–47. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.6543>.

- Safitri, Dewi. 2024. "Faktor Psikososial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18 (1): 77–92. <https://doi.org/10.24252/jipi.v18i1.4123>.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025a. "Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan Dan Peluang Di Indonesia Dan Dunia." *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research* 1 (1): 44–56.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025b. "Peran Maqashid Syariah Dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam Yang Berkelanjutan." *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam* 1 (1): 01–15.
- Wahyuni, Sri. 2023. "Pemanfaatan Media Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Alsinatuna* 8 (2): 89–104. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.6234>.
- Yusuf, Muhammad. 2020. "Contextual Arabic Learning for Non-Native Speakers." *Al-Ta'dib* 13 (1): 88–102. <https://doi.org/10.31332/atdb.v13i1.1765>.
- Yusuf, Muhammad. 2022. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Konteks Sosial." *Tarbiyatuna* 13 (1): 1–15. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5678>.
- Zohri, MH, and H Hilalludin. 2025. "Pemikiran Ibn Jinni Tentang Linguistik Arab Dan Relevansinya Bagi Kajian Linguistik." *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1 (1): 25–35.